

**PEMBERIAN BUKU SAKU TANGGAP BENCANA
MENINGKATKAN PENGETAHUAN KADER KESEHATAN**

**THE PROVISION OF DISASTER RESPONSE POCKET BOOKS HAS
AN INFLUENCE IN INCREASING THE KNOWLEDGE OF HEALTH
CADRES**

Endiyono^{1*}, Lidia Yuliardian²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹endiyo@ump.ac.id, ²liyayuliardian@gmail.com

***penulis korespondensi**

Abstrak

Latar Belakang : Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian manusia, baik kerugian material maupun imaterial. Kader kesehatan adalah relawan yang berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memberikan respon secara cepat pada saat bencana. Mengurangi resiko bencana dapat dilakukan dengan pemberian buku saku tanggap bencana untuk meningkatkan pengetahuan pada kader kesehatan. Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan di Desa Karang cegak Kecamatan Kutasari. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental with one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan di Desa Karangcegak, jumlah sampel 30 responden dengan teknik *total sampling*. Instrument pengambilan data menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan uji *Paired t-test*. Hasil Penelitian: Ada pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan dengan nilai *p-value*=0,000 (*p-value*< 0,05). Kesimpulan: Pemberian buku saku tanggap bencana memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari.

Kata Kunci : Buku saku tanggap bencana, kader kesehatan, pengetahuan

Abstract

Background : Disaster is an event that results in human losses, both material and immaterial losses. Health cadres are volunteers who play a role as a driver in increasing community preparedness and responding quickly to disasters. Reducing disaster risk can be done by giving disaster response pocket books to increase knowledge to health cadres. Objective: To determine the effect of giving disaster response pocket books to the knowledge of health cadres in Karangcegak Village, Kutasari Sub-District. Method: This study used a quantitative method with a pre-experimental design with one group pretest-posttest design. The population in this study were all health cadres in Karangcegak Village, the number of samples was 30 respondents with total sampling technique. Questionnaire sheet was used as the instrument to collect data and the data were analyzed using *paired t-test*. Results: There was an effect of giving disaster response pocket books to the knowledge of health cadres with a *p-value* =

0,000 (p-value <0.05). Conclusion: The provision of disaster response pocket books has an influence in increasing the knowledge of health cadres in Karangcegak Village.

Keywords: Disaster response pocket books, health cadres, knowledge

1. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang terletak diantara tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Hindia-Australia. Kondisi Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami letusan gunung api dan jenis- jenis bencana geologi lain [1].

Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian manusia, baik kerugian material maupun imaterial. Indonesia memiliki kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari beberapa aspek. Aspek geografis, geologis, dan sosial demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia [2].

Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia terdapat 2862 kejadian bencana pada periode tahun 2017. Diantaranya kejadian bencana banjir sebanyak 979, puting beliung sebanyak 886 kali, tanah longsor sebanyak 848 kali, kebakaran hutan dan lahan 96 kali, bencana gempa bumi sebanyak 20 kali, kekeringan 19 kali, gelombang dan abrasi sebanyak 11 kali, letusan gunung api 3 kali dan kejadian bencana paling tinggi atau peringkat pertama adalah provinsi Jawa Tengah dengan bencana sebanyak 1072 kali [1].

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (UU Nomor 24, 2007). Meminimalkan kerusakan bencana dapat dilakukan pada berbagai skala. Pada tingkat pemerintah nasional atau lokal, seperti langkah-langkah mitigasi bencana termasuk perbaikan sistem prediksi dan peringatan, meningkatkan ketahanan masyarakat [3].

Kader kesehatan adalah relawan yang berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memberikan respon secara cepat pada saat bencana [4].

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya pemberian buku saku tanggap bencana untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2018 di desa Karangcegak kecamatan Kutasari didapatkan 10 kader kesehatan yang telah dilakukan wawancara dan hasilnya 5 dari 10 kader kesehatan di desa Karangcegak untuk pengetahuan kebencanaannya rendah atau kurang. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental with one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah semua kader kesehatan desa Karangcegak. Sampel yang digunakan sebanyak 36 responden dengan teknik total sampling

sesuai dengan salah satu kriteria inklusi yang bersedia sebagai responden dan kriteria eksklusi responden yang tidak hadir. Analisis data dengan menggunakan uji *paired t test*.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 02 Januari 2019 di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari dengan 30 responden kader kesehatan.

a. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
a. 17-25 Th	1	03,33%
b. 26-35 Th	2	06,66%
c. 36-45 Th	19	63,27%
d. 46-55 Th	8	26,64%
Jumlah	30	100%
Pendidikan		
a. SD	7	23,31%
b. SMP/SLTP	13	43,30%
c. SMA/SLTA	9	30,00%
d. D3	1	03,33%
Jumlah	30	100%

Dari jumlah 30 responden diketahui jenis kelamin perempuan semua (100%). Pembagian usia menurut Depkes (2009) yaitu masa remaja akhir usia 17-25 tahun sebanyak 1 kader kesehatan (3,33%), masa dewasa awal 25-35 tahun sebanyak 2 kader kesehatan (6,66%), masa dewasa akhir usia 36-45 tahun sebanyak 19 kader kesehatan (63,27%), masa lansia awal usia 46-55 tahun sebanyak 8 kader kesehatan (26,64%).

Dilhat dari pendidikan terakhir diketahui jumlah terbanyak adalah SMP/SLTP sebanyak 13 kader kesehatan (43,30%) sedangkan jumlah paling sedikit berpendidikan D3 yaitu hanya 1 kader kesehatan (03,33%), untuk pendidikan lainnya SMA/SLTA sebanyak 9 kader kesehatan (30,00%) dan untuk pendidikan SD sebanyak 7 kader kesehatan (23,31%).

b. Gambaran Nilai Pengetahuan Responden

Tabel 1.2 Data nilai yang diperoleh sebelum diberikan buku saku tanggap bencana dan setelah diberikan buku saku tanggap bencana

Perlakuan Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana	N	Max	Min	Mean±SD	Median
Sebelum	30	7	3	5,3±0,987	5,00
Sesudah	30	12	7	9,7±1,149	10,00

Hasil penelitian berdasarkan data pengetahuan yang diperoleh dari kuesioner yang diisi sebelum pemberian buku saku tanggap bencana menunjukkan dari 30 responden diperoleh nilai tertinggi (*Max*) adalah 7, nilai terendah (*Min*) adalah 3, nilai rata-rata (*Mean*) 5,3± 0,987 dan nilai tengah (*Median*) 5,00.

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan data pengetahuan yang diperoleh dari kuesioner yang diisi setelah pemberian buku saku tanggap bencana menunjukkan bahwa dari 30 responden diperoleh nilai tertinggi (*Max*) adalah 12, nilai terendah (*Min*) adalah 7, nilai rata-rata (*Mean*) $9,7 \pm 1,149$ dan nilai tengah (*Median*) 10,00.

c. Pengaruh Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari

Berdasarkan syarat dari rumus uji *paired sample t-test* harus berasal dari populasi berdistribusi normal sehingga dilakukan metode *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas pada *pre test* $0,209 > 0,05$ dan *post test* $0,169 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal, sehingga selanjutnya adalah uji *t tes* berpasangan (*paired sample t-test*).

Tabel 1.3 Uji *Paired Sample t-test* Pengaruh Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari

	N	Mean	SD	t-value	P-Value
Nilai Sebelum- nilai sesudah	30	-4,400	1,101	-21,875	0,000

Berdasarkan tabel 4.3 telah menunjukkan jumlah data dengan 30 responden, baik data sebelum diberikan buku saku tanggap bencana maupun setelah diberikan buku saku tanggap bencana. Hasil dari nilai *paired sample t-test* baik sebelum dan setelah pemberian buku saku tanggap bencana pada nilai rata-rata (*Mean*) adalah -4,400, Standar deviasi sebesar 1.101, sedangkan untuk nilai *t value* adalah -21,875.

Didapatkan nilai *Pvalue* sebesar 0,000 dimana nilai $p < \alpha$ (0,05), yang berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1) Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa 30 responden berjenis kelamin perempuan (100%). Jika analisis antara jenis kelamin dengan pengetahuan kader kesehatan ini menunjukkan bahwa pola pikir antara responden satu dengan yang lain hampir sama jika dilihat dari gender. Seorang perempuan akan cenderung lebih hati-hati dalam bertindak atau melakukan aktivitasnya.

Menurut hasil penelitian pada umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Dalam penelitian ini jumlah responden berjenis kelamin perempuan semua sehingga peneliti tidak bisa membandingkan hasilnya antara responden satu dengan lainnya[5].

2) Usia

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 36-45 tahun sebanyak 19 kader kesehatan (63,27%), sedangkan minoritas responden usia 17-25 tahun sebanyak 1 kader kesehatan (03,33%). Hal ini menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar lebih dari 36 tahun.

Menurut Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang dibagi menjadi empat tahap. Salah satu tahap terakhirnya adalah tahap operasi berfikir formal (usia 11 sampai dewasa) dimana tahap ini sudah memiliki kemampuan untuk berfikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan persoalan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa usia akan mempengaruhi terhadap daya tanggap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan berperan aktif dalam masyarakat dan banyak menggunakan waktu membaca [6].

Usia dewasa awal dengan rentang usia (21-40 tahun) mulai memasuki dunia kerja sehingga pola pikirnya cenderung tidak mencapai cara berfikir ilmiah namun pemikiran usia ini cenderung sistematis dan terampil [7].

3) Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan diperoleh hasil mayoritas pendidikan adalah SMP/SLTP sebanyak 13 kader kesehatan (43,30%) dan jumlah paling sedikit pendidikan D3 yaitu hanya 1 kader kesehatan (03,33%). Sedangkan pada responden lainnya pendidikan SMA/SLTA sebanyak 9 kader kesehatan (30,00%) dan untuk pendidikan SD sebanyak 7 kader kesehatan (23,31%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan formal tahap menengah pertama yaitu SMP/SLTP.

Secara umum pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi [8].

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ke Cui dengan judul *Resilience Of An Earthquake-Stricken Rural Community In Southwest China: Correlation With Disaster Risk Reduction Effort* mengatakan bahwa orang yang menerima pendidikan bencana akan memiliki persepsi ketahanan masyarakat yang lebih tinggi dari pada yang tidak menerima pendidikan kebencanaan [9].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendidikan tentang pengembangan wawasan kehidupan yang menyangkut kehidupan individual, sosial dan spiritual. Dalam aktivitas kehidupan berbagai ketrampilan bisa ditransformasikan oleh generasi tua ke generasi muda [10].

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi faktor pendidikan formal. Tetapi tidak berarti orang yang berpendidikan rendah berpengetahuan rendah pula. Mengingat pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi diperoleh melalui pendidikan non formal juga.

b. Gambaran penilaian Pengetahuan Responden sebelum dan sesudah diberikan buku saku tanggap bencana

Hasil penilaian berdasarkan data pengetahuan yang diperoleh dari kuesioner yang diisi sebelum diberikan buku saku tanggap bencana menunjukkan bahwa dari 30 responden diperoleh nilai tertinggi (*Max*) 7, nilai terendah (*Min*) 3, nilai rata-rata $5,3 \pm 0,987$ dan nilai tengah (*Median*) 5,00. Pengetahuan responden jika dilihat dari hasil pre test belum memahami semua tentang bencana gempa bumi, langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi dan kesiapsiagaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryanti yang mengatakan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana didapatkan hasil kategori rendah. Hasil perhitungan tingkat kesiapsiagaan bencana didapatkan hasil kategori rendah dengan 72%, sedang 22%, dan tinggi 6% [11].

Hasil penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Ikbal mengatakan bahwa berdasarkan analisisnya masih banyak siswa yang belum paham teori pengetahuan bencana dan kemudian masih banyak yang kurang memahami pertanyaan jika sedang terjadi bencana apa yang harus dilakukan sehingga penelitimerasa sangat perlu dilakukannya penelitian ini [12].

Menurut Indiyantomengatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap karakter bencana merupakan investasi keselamatan hidup di masa depan, mengingat pengalaman sejarah peristiwa bencana lebih banyak menyisakan kepiluan dan penderitaan. Hal ini terutama terdapat pada peristiwa bencana yang siklus kejadiannya cukup lama, sementara itu tidak ada media pembelajaran bencana untuk masyarakat. Oleh karena itu, pada setiap kejadian bencana masyarakat selalu panik dan tidak pernah siap [2].

Setelah diberikan pemberian buku saku tanggap bencana diperoleh nilai tertinggi (*Max*) 12, nilai terendah (*Min*) 7, nilai rata-rata $9,7 \pm 1,149$, dan nilai tengah (*Median*) 10,00. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa setelah diberikan buku saku tanggap bencana terjadi peningkatan nilai skor responden yang lebih baik. Peneliti berasumsi bahwa nilai pengetahuan ini dipengaruhi dari penyuluhan kebencanaan kemudian setelah itu responden diberikan buku saku tanggap bencana untuk dibaca dan merupakan hal baru bagi para responden, maka semakin antusias dan memperhatikan sekali informasi yangtelah diberikanterhadap responden sehinggaberpengaruh terhadap pengetahuan responden dalam memahami materi yang telah diberikan tentang bencana gempa bumi, langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi dan kesiapsiagaannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zang dengan judul *Perception, Knowledge And Behaviors Related To Typhoon : A Cross Sectional Study among Rural Residents In Zhejiang, China* mengatatakan bahwa sebagian besar penduduk tidak menerima pendidikan pencegahan bencana angin topan, dan sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka bersedia untuk mengambil bagian dalam kursus pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orang berpengetahuan kesiapsiagaan umum dengan orang berpengetahuan baru dan informasi terbaru lebih mungkin untuk menanggapi dengan lebih baik [12].

Hasil penelitian ini didukung penelitian lain yaitu penelitian Mongkau mengatakan bahwa terciptanya pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan mungkin bencana yang terjadi diwilayahnya [13].

c. Pengaruh Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan Di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari

Hasil uji statistik *Paired Sample t-test* pada 30 responden sebelum dan setelah pemberian buku saku tanggap bencana didapatkan selisih nilai rata-rata (*Mean*) -4,400, nilai standar deviasi 1,101, nilai *t value* -21,875 dan nilai *p-value* 0,000 (*p value* < 0,05) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari. Dilihat dari hasil selisih rata-rata (*Mean*) sebelum dan setelah pemberian buku saku tanggap bencana adalah sebesar -4,400, secara statistik nilai ini bermakna dan dianggap ada perbedaan nilai maka ada pengaruh pemberian buku saku tanggap bencana terhadap pengetahuan kader kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dien berjudul pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesiapsiagaan gempa bumi [14].

Menurut Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek [8].

Sesuai dengan penelitian Limoncu berjudul *Child Centered Disaster Management* mengatakan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah bagian manajemen kesiapsiagaan bencana. Maka diperlukan langkah-langkah untuk menghindari bencana dan berusaha untuk mencegah pembentukan bahaya sekunder terhadap potensi bencana. Pra bencana dilakukan untuk membantu meminimalkan kerusakan setelah bencana [16].

Informasi mengenai kebencanaan termasuk mitigasinya, ternyata belum pernah mereka terima. Umumnya mereka mengetahui tentang bencana berasal dari media Koran, TV, sehingga pemahaman pun semakin terbatas. Daerah yang responden tinggal sekarang bisa saja terkena gempa bumi dikarenakan Indonesia dikelilingi lempeng tektonik dan vulkanik keculai pulau Kalimantan.

Sesuai dengan penelitian Ikbal sebelumnya mengatakan bahwa setiap individu yang belum pernah tersentuh dengan ilmu baru maka pengetahuan yang dimiliki akan rendah dibandingkan dengan yang sudah memiliki pengetahuan [15].

Pengetahuan responden sebelum diberikan buku saku tanggap bencana menunjukkan hasil *pretest* kurang baik yang dapat dilihat hampir semua responden belum mengetahui

tentang bencana gempa bumi, langkah-langkah mitigasi bencana gempa bumi dan kesiapsiagaan. Setelah mendapatkan penyuluhan dan pemberian buku saku tanggap bencana menjadi lebih baik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil nilai *posttest* mampu menjawab pertanyaan dikuesioner.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Aliyah mengatakan bahwa hasil perolehan nilai siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar buku panduan kebencanaan dapat dinilai efektif karena mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi Two Stay Two-Stray dibanding dengan metode konvensional [16].

Hasil dari keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa dengan memperhatikan karakteristik responden, media yang sesuai dan pemberian buku saku tanggap bencana yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari.

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Buku Saku Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari” yang dilaksanakan pada bulan Januari 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dengan jumlah 30 kader kesehatan diketahui berjenis kelamin perempuan semua (100%). Mayoritas responden usia 36-45 tahun sebanyak 19 kader kesehatan (63,27%) sedangkan yang paling sedikit usia 17-25 tahun sebanyak 1 kader kesehatan (3,33%). Dilihat dari pendidikan terakhir diketahui jumlah mayoritas responden adalah SMP/SLTP sebanyak 13 kader kesehatan (43,30%) sedangkan jumlah paling sedikit berpendidikan D3 yaitu hanya 1 kader kesehatan (3,33%).
2. Pengetahuan kader kesehatan sebelum dilakukan pemberian buku saku tanggap bencana di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari didapatkan nilai tertinggi (*Max*) 7, nilai terendah (*Min*) 3, nilai rata-rata $5,3 \pm 0,987$ dan nilai tengah 5,00.
3. Pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan pemberian buku saku tanggap bencana di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari didapatkan nilai tertinggi (*Max*) 12, nilai terendah (*Min*) 7, nilai rata-rata $9,7 \pm 1,149$ dan nilai tengah 10,00.
4. Pemberian buku saku tanggap bencana memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak Kecamatan Kutasari (*p-value*= 0,000).

6. SARAN

1. Buku saku tanggap bencana bisa menjadi salah satu media untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap mitigasi bencana, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan bila terjadi bencana.
2. Untuk meningkatkan partisipasi kader kesehatan perlu dibentuk kader kesehatan tanggap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017). Data Informasi Bencana Indonesia Tahun 2017. Jakarta. BNPB. Retrieved Oktober 02, 2018 from <http://bnpb.cloud/dibi/beranda>
- [2]. Indiyanto, Agus & Arqom Kuswanjono. (2012). *Seri Agama dan Bencana Buku III Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Yogyakarta: PT Mizan Pustaka
- [3] Nopphol W., et al. (2015). Social Participation and Disaster Risk Reduction Behaviors in Tsunami Prone Areas. Journal, pone, 0130862.
- [4] Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2015). *Buku Pegangan KADER Pemberdayaan Masyarakat Mengelola Menghadapi Krisis Kesehatan*. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Menteri Kesehatan.
- [5] Nafi'ah & Lailatun. (2014). Pengaruh Kemampuan Spasial Berdasarkan Gender Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Dimendi Tiga Siswa Kelas X Di Man Rejotangan Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi: IAIN Tulungagung.
- [6] Fitriana et al. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. Yogyakarta : Jurnal Psikologi Undip Volume 14 Nomor 1. Retrieved Januari 15, 2019 from <https://journal.Undip.ac.id>
- [7] Istiqomah.(2016).Gambaran Strategi coping Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Retrieved Januari 15, 2019 from 2019 from Jurnal.unmuhjember.ac.id
- [14] Ikbal & Sari. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Siswa SMP Negeri 13 Padang. Padang: Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Volume 2 Nomor 1 P-ISSN: 2597-8594. Retrieved Januari 17, 2019 from <https://JIK.Stikesalifah.ac.id>
- [8] Notoatmojo (2012). *Metoda Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [9] Ke Cui (2018). Resilience Of An Earthquake-Stricken Rural Community In Southwest China: Correlation With Disaster Risk Reduction Effort. Retrieved Januari 18, 2019
- [10] Sudarsana, Ketut I. (2016).Peningkatan Mutu Pendidik Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia.Denpasar : Jurnal Penjaminan Mutu. Retrieved Januari 17, 2019 from <https://ejournal.ihdn.ac.id>
- [11] Maryanti et al. (2017).Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Giritirto Kecamatan Wonogiri.UMS. Retrieved Januari15, 2019
- [12] Zang et.al (2017). Perception, Knowledge And Behaviors Related To Typhoon : A Cross Sectional Study among Rural Residents In Zhejiang, China. Retrieved Januari 18, 2019
- [13] Mongkau, Fernando N. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 5 Passi. Retrieved Januari 15, 2019 from <https://journalhealth.com>.
- [14] Dien et al. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon. Manado: e-journal Keperawatan. Retrieved Januari 17, 2019 from <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- [15] Limoncu & Atmaca. (2017). *Child Centered Disaster Management*.Turki:Megaron. Retrieved Januari 18, 2019 .

- [16] Aliyah. (2016).Efektivitas Bahan Ajar Buku Panduan Pembelajaran Kebencanaan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Bencana Angin Badai Dengan StrategiTwo-Stay Two-Stray Di SMK Negeri 1 Klaten. Surakarta. Retrieved Januari, 2019 from eprints.ums.ac.id